

## MELALUI WORKSHOP PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PADA KEGIATAN KKG KECAMATAN WANASABA

**H. Sartono**

SD Negeri 2 Wanasaba Lauk

[sartononock@gmail.com](mailto:sartononock@gmail.com)

**ABSTRAK:** Dengan tujuan untuk mengetahui (a) pengaruh workshop penyusunan perangkat pembelajaran pada kegiatan KKG Kecamatan Wanasaba dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru Kelas SD dalam menyusun perangkat pembelajaran, dan (b) aktivitas guru Kelas SD dalam menyusun perangkat pembelajaran selama workshop penyusunan perangkat pembelajaran pada kegiatan KKG Kecamatan Wanasaba, digunakan metode penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan dua siklus yang masing-masing siklusnya terdiri dari tahap (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan perbaikan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) terjadi peningkatan kompetensi pedagogik guru Kelas SD dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui workshop pada kegiatan KKG Kecamatan Wanasaba. Penilaian melalui Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (perangkat pembelajaran) pada siklus 1 yang mencapai nilai 119, berada pada katagori baik, dan hasil penilaian pada siklus kedua yang mencapai nilai 151, berada pada katagori sangat baik, dan (b) aktivitas guru dalam mengikuti workshop penyusunan perangkat pembelajaran yang lengkap dan sistematis pada siklus kedua lebih baik daripada pada saat siklus kesatu. Penilaian melalui Rubrik Penilaian Aktivitas Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (perangkat pembelajaran) selama Kegiatan MGMP pada siklus kesatu yang mencapai nilai 30 atau tergolong baik, dan pada siklus kedua mencapai nilai 36, yang berarti tergolong sangat baik.

**Kata Kunci:** *Workshop, Perangkat Pembelajaran, Kompetensi Pedagogik*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual individual maupun sosial.<sup>1</sup> Upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa tersebut dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk. Ada yang diselenggarakan secara sengaja, terencana, terarah dan sistematis seperti pada pendidikan formal, ada yang diselenggarakan secara sengaja, akan tetapi tidak terencana dan tidak sistematis seperti yang terjadi di lingkungan keluarga (pendidikan informal), dan ada yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana, di luar lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan formal, yaitu melalui pendidikan non formal.

Apapun bentuk penyelenggarannya, secara umum pendidikan bertujuan untuk membantu anak-anak atau peserta didik mencapai kedewasaannya masing-masing, sehingga mereka mampu berdiri di lingkungan masyarakatnya. Untuk masyarakat kita, sesuai dengan

---

<sup>1</sup>Sagala, H. Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung : Alfabeta, 2006), hlm 40.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, pendidikan berfungsi dan bertujuan sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Agar pendidikan bisa berfungsi dan mencapai tujuan seperti dirumuskan dalam undang-undang tersebut, maka pendidikan harus "diadministrasikan", atau dikelola dengan mengikuti ilmu administrasi. Yang paling sederhana, administrasi menurut Henry Fayol diartikan sebagai fungsi dalam organisasi yang unsur-unsurnya adalah perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pemberian perintah (commanding), pengkoordinasian (coordinating), dan pengawasan (controlling).<sup>3</sup>

Pada level ujung tombak pendidikan, yaitu pada proses pembelajaran oleh guru di kelas, betapapun administrasinya tidak serumit organisasi yang melibatkan banyak personal, fungsi-fungsi administrasi yang disebutkan Henry Fayol tersebut sebaiknya tetap ada, sebab tanpa itu pencapaian tujuan pembelajaran akan susah dicapai. Dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi administrasi ini, lebih spesifik dalam hal proses belajar mengajar, Gage dan Berliner mengemukakan tiga fungsi atau peran guru dalam proses tersebut, yaitu sebagai:<sup>4</sup>

1. Perencana (planner) yang harus mempersiapkan apa yang harus dilakukan di dalam proses belajar-mengajar (pre-teaching problems).
2. Pelaksana (organizer) yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, bertindak sebagai nara sumber (source person), konsultan kepemimpinan (leader), yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (during teaching problems).
3. Penilai (evaluator) yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (judgement) atas tingkat keberhasilan belajar mengajar tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan baik mengenai aspek keefektifan prosesnya, maupun kualifikasi produk (output)-nya.

Dalam menyoroti salah satu peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>3</sup> Ibid...hlm 33.

<sup>4</sup> Makmun, Abin Syamsudin, Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 23.

perencana pembelajaran, setiap guru pada satuan pendidikan, termasuk guru SD berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran efektif dan bermutu. Pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan bermutu akan berimplikasi pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar peserta didik.

Guru-guru SD Kecamatan Wanasaba Lotim telah menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar (KD) mata pelajaran tersebut. Namun masih ditemukan berbagai kekurangan baik menyangkut persiapan sebelum penyusunan perangkat pembelajaran, dalam penyusunan perangkat pembelajaran, maupun dalam pelaksanaan pembelajarannya. Kekurangan itu antara lain :

1. Sebelum penyusunan perangkat pembelajaran :
  - a. Sebagian besar guru tidak menentukan kriteria ketuntasan minimal KKM mata pelajaran Seni Budaya dengan cermat.
  - b. Sebagian guru tidak membuat sendiri silabus mata pelajaran SD.
2. Dalam Penyusunan perangkat pembelajaran :
  - a. Sebagian besar guru kurang menjelaskan apa yang dilakukan siswa selama berlangsungnya pembelajaran dalam rencana kegiatan pembelajarannya.
  - b. Sebagian besar guru tidak menjelaskan sumber belajar dengan rinci.
  - c. Sebagian besar guru tidak menjelaskan (1) bentuk instrumen evaluasi, (2) format/lembaran evaluasi atau butir soal (free test dan post test), (3) pedoman penilaian, dan (4) kunci jawaban, dalam evaluasi proses dan hasil belajar siswa.
  - d. Sebagian besar guru tidak merencanakan tindak lanjut setelah selesai pembelajaran (pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling atau tugas individu/kelompok) dalam kaitan antara KKM mata pelajaran Seni Budaya dengan nilai yang dicapai siswa.
3. Pelaksanaan pembelajaran, sebagian besar guru tidak berpedoman sepenuhnya pada perangkat pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Semua itu terkait dengan kondisi di lapangan bahwa : (a) masih terdapatnya guru SD yang tidak berlatar belakang pendidikan seni, (b) banyaknya guru SD yang hanya kompeten dalam cabang seni tertentu tapi tidak untuk semua cabang seni, (c) tidak semua guru SD, terutama yang berstatus honorer, berkesempatan mengikuti penataran atau diklat KTSP, (d) jarangya kegiatan KKG SD Kecamatan Wanasaba Lotim pembelajaran di kelas, studio atau tempat belajar lainnya menjadi beragam dan kurang komprehensif. Misalnya masih terdapat guru yang belum memahami komponen minimal perangkat pembelajaran, apalagi mengenai perangkat pembelajaran yang komponennya lengkap dan sistematis. Kekurangan ini tentu

saja akan menghambat upaya peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran Seni Budaya, karena perangkat pembelajaran-nya tidak disusun dengan baik. Padahal, keberhasilan sebuah kegiatan, lebih dari 50% ditentukan oleh perencanaan yang baik, sehingga keberhasilan pembelajaran pun amat ditentukan oleh perangkat pembelajaran yang disusun guru.

Dengan memahami kondisi yang demikian, maka dipandang perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi pedagogik guru SD Kecamatan Wanasaba Lotim dalam menyusun perangkat pembelajaran yang lengkap dan sistematis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK).<sup>5</sup> Penelitian tindakan sekolah merupakan “(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis”.<sup>6</sup>

Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan. Adapun masalah nyata yang ditemukan di sekolah, khususnya pada guru SD Kecamatan Wanasaba Lotim adalah belum optimalnya guru Seni Budaya dalam menyusun perangkat pembelajaran. Prosedur penelitiannya dilakukan secara siklikal. Satu siklus dimulai dari (1) perencanaan awal, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Orientasi**

Dalam kegiatan orientasi, ditemukan bahwa dalam perangkat pembelajaran SD yang dibuat guru memiliki banyak kekurangan. Dari segi sistematika, perangkat pembelajaran yang mereka susun tidak terlalu mengganggu. Mereka sudah bisa menempatkan sub-sub komponen atau isi komponen perangkat pembelajaran pada komponen yang tepat. Namun dari segi kelengkapan, perangkat pembelajaran yang mereka susun masih terbatas pada

---

<sup>5</sup> Panitia Pelaksana Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 10 Jawa Barat, Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), hlm 73.

<sup>6</sup> Depdiknas, Pedoman Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA / SMK, (Jakarta : Dirjen PMPTK, 2008), hlm 11-12.

perangkat pembelajaran dengan komponen yang minimal ditambah beberapa komponen, namun tetap kurang lengkap. Bahkan beberapa guru tidak mencantumkan komponen Tujuan Pembelajaran, karena merasa sudah tersirat pada komponen Indikator Pencapaian. Kemudian, betapapun komponen Kegiatan Pembelajaran, dan komponen Evaluasi (Penilaian) Proses dan Hasil Pembelajaran dicantumkan, namun isi dari kedua komponen tersebut kurang rinci, sehingga bagaimana guru membuka pembelajaran, bagaimana guru menutup pembelajaran, mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil belajar siswa kurang jelas.

## 2. Tindakan Perbaikan Siklus Kesatu

Mengetahui adanya komponen perangkat pembelajaran minimal yang tidak dicantumkan dan tidak rincinya isi beberapa komponen perangkat pembelajaran, maka dasar-dasar rujukan dalam penyusunan perangkat pembelajaran dipersiapkan dan dikaji guru, sehingga mereka menemukan bukti rujukan mengenai apa-apa yang harus ada dalam perangkat pembelajaran. Dasar-dasar rujukan yang berupa permendiknas dan buku-buku yang relevan tersebut dipergunakan dalam pelaksanaan tindakan perbaikan pada siklus kesatu.

Pada tindakan perbaikan siklus kesatu ini, guru Seni Budaya menyusun perangkat pembelajaran dengan mengacu kepada dasar-dasar rujukan penyusunan perangkat pembelajaran, terutama : a. PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20, bahwa “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”, b. Permen Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang menyatakan bahwa perangkat pembelajaran harus dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar, dan setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Setelah tindakan perbaikan siklus kesatu diketahui bahwa guru telah mencantumkan komponen-komponen perangkat pembelajaran minimal sesuai sumber rujukan, dan menambahkan beberapa komponen lainnya. Kekurangan perangkat pembelajaran mereka semakin mengarah pada hal-hal yang lebih spesifik dan mendalam. Hal ini menunjukkan

pemahaman dalam pembuatan perangkat pembelajaran sudah bertambah. Hal-hal yang dimaksud adalah (1) membagi kegiatan pembelajaran menjadi beberapa pertemuan untuk perangkat pembelajaran dari KD yang membutuhkan materi pembelajaran yang luas, (2) menentukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dalam sub komponen Kegiatan Pembelajaran Inti, dan (3) penilaian (evaluasi proses dan hasil pembelajaran).

Hasil observasi terhadap tindakan perbaikan siklus kesatu dengan menggunakan Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (perangkat pembelajaran), nilainya mencapai 119, yang berarti berada pada kategori baik, dan hasil observasi dengan menggunakan Rubrik Penilaian Aktivitas Guru SD dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (perangkat pembelajaran) selama Workshop Penyusunan perangkat pembelajaran pada Kegiatan KKG SD Kecamatan Wanasaba Lotim, nilainya mencapai 30, yang berarti berada pada kategori baik.

### 3. Tindakan Perbaikan Siklus Kedua

Dengan mengkaji hasil tindakan perbaikan pada siklus kesatu, maka masih diperlukan tindakan perbaikan selanjutnya melalui siklus kedua. Siklus kedua diawali dengan intervensi dari peneliti yang menempatkan diri sebagai nara sumber untuk memberikan penjelasan dan petunjuk tentang hal yang dirasakan masih sulit tersebut pada siklus kesatu, terutama dalam menentukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yang berada pada komponen Kegiatan Pembelajaran Inti. Dijelaskan bahwa dalam kegiatan yang tergolong eksplorasi, guru bisa menjelaskan mengenai pelibatan peserta didik dalam mencari informasi, penggunaan pendekatan pembelajaran, media / sumber pembelajaran yang dipergunakan, interaksi antar peserta didik, dan kegiatan peserta didik dalam eksplorasi atau “study” seperti melakukan percobaan, berekspressi, berkreasi membuat karya seni di kelas, studio, di alam terbuka atau tempat lainnya yang relevan dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan yang tergolong elaborasi, guru bisa menjelaskan pembiasaan peserta didik membaca beragam sumber pembelajaran dan menuliskan atau mengerjakan tugas-tugas tertentu yang bermakna, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis, memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut. Kemudian bisa juga sampai pada menjelaskan bagaimana peserta didik difasilitasi agar bisa kooperatif, kolaboratif dalam suatu kesempatan dan dalam kesempatan lainnya justru berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar, bagaimana peserta didik membuat laporan eksplorasi yang

dilakukan baik lisan maupun tertulis baik secara individual maupun kelompok, menyajikan variasi pekerjaan atau tugas baik melalui kerja individual maupun kelompok, melakukan lomba, festival, serta pameran produk yang mereka hasilkan, melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

Dalam kegiatan yang tergolong konfirmasi, guru bisa menjelaskan bagaimana peserta didik diberi umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, konfirmasi terhadap keberhasilan peserta didik, konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai media, memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi agar memperoleh penguatan akan pengalaman belajar yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar (KD). Dalam kegiatan konfirmasi, guru bisa menjelaskan saat guru memfungsikan diri sebagai sebagai nara sumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar serta membantu menyelesaikan masalah, memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi, memberi informasi untuk mengeksplorasi lebih jauh, memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

Dalam hal ini tentu saja kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yang dicantumkan dalam komponen Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber pembelajaran dan fasilitas lainnya yang ada di sekolah atau di kelas.

Kemudian dengan mengkaji dasar-dasar rujukan penyusunan perangkat pembelajaran dalam tindakan perbaikan siklus kesatu, terutama Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, guru menemukan bahwa ada peluang untuk menambah komponen perangkat pembelajaran sehingga perangkat pembelajaran yang disusun menjadi lengkap, berisi berbagai rincian yang diperlukan. Sesuai dengan permintaan, kemudian peneliti menjelaskan komponen Kegiatan Pembelajaran, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai komponen-komponen yang dapat ditambahkan ke dalam perangkat pembelajaran sehingga perangkat pembelajaran menjadi “skenario” yang lengkap dan bisa dipergunakan oleh siapapun “yang memerankannya”

Selanjutnya guru Seni Budaya menyusun perangkat pembelajaran bersama peneliti yang menempatkan diri sebagai nara sumber. Dimulai dari satu komponen ke komponen perangkat pembelajaran lainnya secara berurutan. Membuat rincian tiap komponen, sehingga dihasilkan model perangkat pembelajaran yang lengkap dan sistematis, yang sesuai dengan harapan. Setelah ditambah komponen lainnya, perangkat pembelajaran yang mereka susun mempunyai

komponen-komponen diantaranya, Identitas, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Alokasi waktu, Indikator Ketercapaian, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Sumber Belajar & Penilaian.

Hasil observasi terhadap tindakan perbaikan siklus kesatu dengan menggunakan Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (perangkat pembelajaran), nilainya mencapai 151, yang berarti berada pada katagori sangat baik, dan hasil observasi dengan menggunakan Rubrik Penilaian Aktivitas Guru SD dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (perangkat pembelajaran) selama Workshop Penyusunan perangkat pembelajaran pada Kegiatan KKG SD Kecamatan Wanasaba, nilainya mencapai 30, yang berarti berada pada katagori sangat baik.

#### 4. Jawaban terhadap Rumusan Masalah

- a. Apakah workshop penyusunan perangkat pembelajaran pada kegiatan KKG SD dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD Kecamatan Wanasaba dalam menyusun perangkat pembelajaran?.

Jawaban terhadap rumusan masalah pertama ini adalah ya, pemberdayaan KKG dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD Kecamatan Wanasaba dalam menyusun perangkat pembelajaran. Hal ini didasarkan pada hasil penilaian melalui Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (perangkat pembelajaran) pada siklus 1 yang mencapai nilai 119, berada pada katagori baik, dan hasil penilaian pada siklus kedua yang mencapai nilai 151, berada pada katagori sangat baik. Kompetensi pedagogik guru SD Kecamatan Wanasaba Lotim dalam menyusun perangkat pembelajaran pada kegiatan orientasi atau sebelum mengikuti tindakan perbaikan pada siklus kesatu sangat terbatas. Berbeda dengan setelah mengikuti tindakan perbaikan melalui dua siklus. Setelah mengikuti tindakan perbaikan pada siklus kesatu terlihat ada peningkatan, dan lebih meningkat lagi setelah mengikuti tindakan perbaikan pada siklus kedua. perangkat pembelajaran yang mereka susun menjadi lebih lengkap dan sistematis.

- b. Bagaimana guru SD dalam mempersiapkan penyusunan perangkat pembelajaran selama workshop penyusunan perangkat pembelajaran pada kegiatan KKG SD Kecamatan Wanasaba Lotim ?.

Pada umumnya guru SD kurang mempersiapkan sumber-sumber rujukan untuk menyusun perangkat pembelajaran mata pelajaran yang diampunya. Hal ini terlihat jelas saat kegiatan orientasi. Hasil pengamatan pada kegiatan tersebut dengan menggunakan Rubrik Penilaian Aktivitas Guru SD dalam Persiapan Penyusunan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (perangkat pembelajaran) selama Workshop Penyusunan perangkat pembelajaran pada Kegiatan KKG SD Kecamatan Wanasaba, menunjukkan hanya mencapai nilai tiga, yang berarti tergolong cukup. Setelah teridentifikasi mengenai apa yang harus dipersiapkan, baru naskah sumber-sumber rujukan yang berupa permendiknas dan buku-buku yang relevan dikeluarkan dari tas mereka. Pada saat tindakan perbaikan siklus kesatu nilainya mencapai enam dan pada tindakan perbaikan siklus kedua nilainya mencapai delapan. Pada tindakan perbaikan siklus kedua sesungguhnya tidak memerlukan persiapan yang berarti, karena sudah dilakukan pada kegiatan orientasi dan siklus kesatu.

- c. Bagaimana guru SD dalam melaksanakan proses penyusunan perangkat pembelajaran selama workshop penyusunan perangkat pembelajaran pada kegiatan KKG SD Kecamatan Wanasaba Lotim?.

Dengan menggunakan penilaian melalui Rubrik Penilaian Aktivitas Guru dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (perangkat pembelajaran) selama Workshop Penyusunan perangkat pembelajaran pada Kegiatan KKG SD Kecamatan Wanasaba Lotim, diketahui bahwa pada siklus kesatu mencapai nilai 30 atau tergolong baik, dan pada siklus kedua mencapai nilai 36, yang berarti tergolong sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan tersebut meningkat. Walaupun pada awalnya mereka agak enggan karena membuat perangkat pembelajaran itu membosankan, namun setelah mengetahui bahwa pada perangkat pembelajaran yang mereka susun terdapat banyak kekurangan, dan setelah peneliti menempatkan diri sebagai nara sumber sesuai permintaan mereka untuk menjelaskan berbagai kekurangan dan menjelaskan petunjuk untuk melengkapinya, mereka menjadi lebih antusias dan berusaha lebih keras untuk menyusun sendiri perangkat pembelajaran yang lengkap dan sistematis seperti yang mereka tunjukkan pada tindakan perbaikan siklus kedua.

- d. Kendala apa yang ditemukan guru SD dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran yang lengkap dan sistematis selama workshop penyusunan perangkat pembelajaran pada kegiatan KKG SD Kecamatan Pringabaysa?

Dari hasil wawancara (diskusi dan dialog) dengan guru-guru peserta kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran SD melalui pemberdayaan KKG, diperoleh keterangan bahwa yang menjadi kendala dalam menyusun perangkat pembelajaran yang lengkap dan sistematis antara lain: a). Kurangnya sumber-sumber rujukan penyusunan perangkat pembelajaran yang mereka miliki. b) Kurangnya pengetahuan

tentang komponen-komponen perangkat pembelajaran baik yang minimal sesuai tuntutan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, maupun komponen-komponen tambahan yang bisa melengkapi perangkat pembelajaran, sebagai akibat dari (1) kurangnya sumber rujukan yang dimiliki (kendala pertama), dan (2) betapapun mereka memilikinya, tapi mereka jarang atau tidak membacanya. c) Kurang kreatifitas untuk membuat perangkat pembelajaran menurut pendapat sendiri dengan menafsirkan langsung dari sumber rujukan. d) Kurangnya kegiatan bersama yang khusus menyusun perangkat pembelajaran Seni Budaya.

Jawaban-jawaban terhadap rumusan masalah ini menunjukkan bahwa belajar bersama jika dikelola dengan baik memungkinkan pengalaman belajarnya diserap oleh seluruh peserta (kooperatif, kolaboratif, bermakna). Untuk materi pembelajaran yang memerlukan pemahaman yang sama, belajar bersama yang melibatkan kegiatan, sharing, cooperative learning, diskusi dan sebagainya, memungkinkan materi pelajaran tersebut dikonstruksi bersama. Prinsip saling asah dan saling asuh pun terjadi dengan tak terasa. Prinsip inilah yang menunjukkan berlakunya teori belajar konstruktivisme dalam kegiatan tersebut. Studi suatu Ilmu pengetahuan secara bersama-sama memungkinkan dikonstruksi lebih cepat dan komprehensif, dengan volume masukan yang besarpula(belajarbermakna).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SD dalam Menyusunan perangkat pembelajaran melalui Workshop Penyusunan perangkat pembelajaran pada Kegiatan KKG SD Kecamatan Wanasaba Lotim, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Terjadi peningkatan kompetensi pedagogik Guru SD dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui workshop pada kegiatan KKG SD Kecamatan Wanasaba Lotim.
2. Aktivitas guru dalam mengikuti workshop penyusunan perangkat pembelajaran yang lengkap dan sistematis pada siklus kedua lebih baik daripada pada saat siklus kesatu.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tindakan sekolah ini, penulis merekomendasikan:

1. Kepada Guru SD Kecamatan Wanasaba Lotim
  - a. Agar mengoptimalkan perannya sebagai perencana, pengorganisir, dan penilai pembelajaran yanghandal.Khusus dalam peran sebagai perencana pembelajaran, diharapkan bisa menjadi penemu model rencana pembelajaran baru yang lebih efektif.
  - b. Agar rajin menghadiri kegiatan KKG SD guna menjadikannya sebagai forum sharing

- pengetahuan bersama guru semata pelajaran.
- c. Agar terus mengembangkan kompetensi pedagogiknya, baik melalui pendidikan formal, informal, maupun non formal atas keinginan sendiri atau saat disertakan dalam kegiatan-kegiatan pengembangan profesi dalam jabatan (in service training) berbagai kegiatan diklat, seminar, workshop dan lain-lain.
2. Kepada Kepala SD Kecamatan Wanasaba, agar memfasilitasi guru Seni Budaya yang jadi bawahannya untuk aktif dalam kegiatan KKG guna meningkatkan kompetensi pedagogiknya, termasuk dalam penyusunan perangkat pembelajaran mata pelajaran yang diampunya. Kemampuan pedagogik yang meningkat akan berimbas pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
  3. Kepada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kecamatan Wanasaba Lotim, Dinas Dikpora Kabupaten dan Provinsi Provinsi agar lebih sering memfasilitasi kegiatan KKG, baik mengikutsertakan dalam berbagai diklat pendidikan seni budaya, memberikan bantuan dana guna menghidupkan organisasi KKG, dan lain lain yang menunjang jalannya organisasi guru mata pelajaran ini, mengingat manfaat yang diperoleh oleh guru, sekolah dan akhirnya siswa yang menjadi customer pendidikan, disamping meningkatkan mutu pendidikan di Kecamatan khususnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- BSNP. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta : BSNP.
- Depdiknas. (2003). Revitalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (KKG). Jakarta : Program Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. (2008). Pedoman Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA / SMK. Jakarta : Dirjen PMPTK.
- Makmun, Abin Syamsudin. (2005). Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Panitia Pelaksana Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 10 Jawa Barat. (2009). Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), Pengawas. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Sagala, H. Syaiful. (2006). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta.

Sudjana, H. Nana. (2009). *Penelitian Tindakan Kepengawasan, Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah*. Jakarta : Binamitra Publishing.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.